REVITALISASI SASTRA LISAN SYAIR RIAU MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMPN 4 SIAK HULU

Erni[1*], Wilda Srihastuty Handayani Piliang[2], Nurhuda[3], Ridha Hasnul Ulya[4]

[1,2,3]*Universitas Islam Riau, Indonesia*
[4]*Universitas Negeri Padang, Indonesia*
E-mail : [1]erni@edu.uir.ac.id, [2]wshandayani@edu.uir.ac.id, [3]nurhudafkipuir@edu.uir.ac.id, [4]ridhasnulya@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

Oral literature, particularly Riau Malay syair (traditional rhymed verse), constitutes an intangible cultural heritage increasingly at risk of extinction due to declining youth interest and limited space for its teaching within formal education. In 2025, the Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Riau, implemented a community service program (PKM) at SMPN 4 Siak Hulu to revitalize Riau Malay syair through a participatory extracurricular approach. The initiative engaged 30 eighth-grade students, teacher mentors, and university lecturers as facilitators, employing an integrated methodology encompassing conceptual understanding, creation of contemporary syair, and training in traditional Riau melodic recitation techniques. Key innovations included empowering students as active cultural creators, fostering sustainable tripartite collaboration among lecturers, teachers, and students, and leveraging digital media to disseminate syair in formats aligned with Generation Z's communicative preferences. Formative evaluation was conducted through audiovisual documentation, performance rubrics, and participatory feedback. Findings indicated significant improvements in students' literary comprehension, creative expression, and cultural appreciation, alongside the school's commitment to institutionalizing the program as a sustainable extracurricular activity. This PKM not only contributes to the preservation of oral heritage but also provides a culturally grounded pedagogical model aligned with Indonesia's Merdeka Curriculum and the strengthening of the Pancasila Student Profile, thereby repositioning Riau Malay syair as a living expression of contemporary youth identity.

Keywords : *Revitalisasi, Sastra Lisan, Syair Melayu, Ekstrakurikuler*

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Melayu, khususnya di Provinsi Riau. Di antara berbagai bentuk sastra lisan tersebut, syair Melayu Riau menonjol sebagai medium yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral, nasihat adat, serta perekat hubungan sosial dalam komunitas (Rachman, et al., 2023; Erni & Ulya, 2021; Ulya, et al., 2018; Ulya, 2022). Namun, di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial-budaya yang cepat, eksistensi syair Melayu Riau menghadapi tantangan serius, terutama dalam bentuk menurunnya minat dan keterlibatan generasi muda dalam mempelajari, menghayati, maupun melestarikan tradisi ini. Padahal, syair mengandung ajaran luhur yang sangat relevan untuk pembentukan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap nilai budaya local (Aditiawarman, et al., 2025; Ulya, 2025; Ulya, 2019; Erni, et al., 2022).

Di lingkungan pendidikan formal, khususnya di SMPN 4 Siak Hulu, tantangan tersebut semakin diperparah oleh minimnya ruang kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran sastra lisan, terbatasnya kompetensi guru dalam mengajarkan syair secara kreatif dan kontekstual, serta kurangnya media dan dokumentasi yang memadai sebagai sumber belajar. Akibatnya, tradisi melantunkan syair semakin langka di kalangan pelajar, sehingga regenerasi pelaku budaya sastra lisan kian terancam punah (Rachman, et al., 2024; Rasyid, et al., 2023; Ulya, et al., 2017).

Fenomena menghilangnya sastra lisan bukan hanya terjadi di Riau, melainkan menjadi isu global yang direspons oleh UNESCO melalui Konvensi Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda. Di Indonesia, banyak bentuk sastra lisan, seperti pantun, gurindam, dan syair, kini hanya dikenal dalam bentuk teks statis di buku pelajaran, bukan sebagai praktik hidup yang interaktif dan dinamis. Di kalangan remaja, dominasi platform digital seperti TikTok dan Instagram telah menggeser ruang ekspresi budaya dari bentuk lisan-tradisional ke bentuk visual dan instan. Akibatnya, generasi muda kehilangan ruang untuk mengalami langsung bagaimana makna budaya dibangun melalui ritme, intonasi, dan konteks sosial, elemen esensial dalam sastra lisan yang tidak dapat ditransfer melalui teks tertulis semata.

Novelty dari kegiatan PKM ini terletak pada integrasi pendekatan revitalisasi berbasis ekstrakurikuler sekolah yang dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis kreasi dan performansi. Berbeda dari program pelestarian sastra lisan yang cenderung bersifat dokumentatif atau seminaristik, kegiatan ini mengajak siswa bukan hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi sebagai agen budaya aktif yang mencipta syair baru berbasis konteks kehidupan mereka, seperti lingkungan sekolah, persahabatan, atau isu sosial local (Putri, et al., 2025; Rachman, et al., 2024; Ulya, et al., 2023; Ulya, et al., 2022). Pendekatan ini menghindari romantisme budaya yang statis, dan justru menekankan bahwa pelestarian tidak berarti "membekukan" tradisi, melainkan menghidupkannya kembali melaluu reinterpretasi generasi muda.

Kebaruan lain terletak pada kolaborasi tiga pihak: dosen universitas, guru sekolah, dan siswa, dalam satu ekosistem pembelajaran budaya. Guru tidak hanya menjadi penonton, tetapi difasilitasi untuk menjadi pembina ekstrakurikuler jangka panjang, sementara dosen berperan sebagai fasilitator awal sekaligus penyedia modul pelatihan (Alwi, et al., 2025; Aditiawarman, et al., 2025; Indriyani, et al., 2025). Model kolaboratif ini menjawab kritik umum terhadap PKM yang seringkali berhenti setelah kegiatan usai. Dengan memberdayakan guru sebagai aktor utama

pasca-PKM, keberlanjutan program lebih terjamin. Hal ini selaras dengan prinsip sustainability dalam pengabdian berbasis komunitas, sebagaimana ditegaskan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam panduan pengabdian berdampak (Alwi, et al., 2025; Asmawati, et al., 2023; Andriyani, et al., 2024).

Fenomena budaya populer juga menjadi latar penting dalam merancang intervensi ini. Alih-alih menolak arus digitalisasi, kegiatan PKM justru memanfaatkannya sebagai sarana promosi dan apresiasi. Misalnya, rekaman pelantunan syair oleh siswa didokumentasikan dalam format video pendek yang dapat dibagikan di media sosial sekolah. Strategi ini menciptakan cultural hybridity, yaitu gabungan antara tradisi lisan dan ekspresi digital, yang lebih sesuai dengan gaya komunikasi generasi Z. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga memperluas jangkauan apresiasi syair ke luar tembok sekolah, sehingga menjadi bagian dari narasi publik tentang kebanggaan budaya lokal (Kariyati, et al., 2024; Gidion & Ulya, 2025; Haryanti & Ulya, 2025; Islami & Ulya, 2025).

Lebih jauh, kegiatan ini juga merespons kebutuhan kurikuler yang tidak terpenuhi. Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong penguatan profil Pelajar Pancasila melalui muatan lokal, implementasinya di lapangan masih lemah karena kurangnya sumber daya dan model praktis. PKM ini hadir sebagai respons konkret dengan menyediakan modul pembelajaran kontekstual yang selaras dengan prinsip Merdeka Belajar, berpusat pada siswa, berbasis proyek, dan berbasis budaya. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya bersifat sosial-budaya, tetapi juga berkontribusi pada transformasi pedagogis di sekolah (Liusti, et al., 2024; Ningsi & Ulya, 2025; Saputra & Ulya, 2025; Ulya, 2024).

Fenomena krisis identitas budaya di kalangan remaja perkotaan dan pinggiran kini semakin mengkhawatirkan. Banyak siswa tidak mampu menyebutkan bentuk sastra daerah asal mereka, apalagi mempraktikkannya. Dalam konteks inilah, PKM ini hadir bukan sekadar pelatihan seni, tetapi sebagai intervensi pendidikan kultural yang menanamkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap akar budaya (Afnita, et al., 2023; Erni, et al., 2024; Gani & Ulya, 2022). Melalui syair, yang penuh dengan metafora alam, etika, dan nilai sosial, siswa diajak merefleksikan jati diri mereka dalam kerangka ke-Indonesiaan yang berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, revitalisasi sastra lisan bukan lagi nostalgia masa lalu, melainkan investasi identitas untuk masa depan.

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, berupaya melakukan revitalisasi syair Melayu Riau melalui pendekatan ekstrakurikuler yang partisipatif dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memahami dan melantunkan syair, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah, memperkuat sinergi sekolah–keluarga–masyarakat, serta menciptakan model pembelajaran budaya yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di Riau. Melalui PKM ini, diharapkan syair Melayu Riau dapat kembali hadir sebagai bagian hidup dari ekspresi kultural generasi muda, sekaligus menjadi benteng nilai luhur dalam menghadapi pengaruh budaya global yang semakin masif.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMPN 4 Siak Hulu pada tahun 2025. Kegiatan ini melibatkan 30 orang siswa yang dipilih melalui seleksi kolaboratif

bersama kepala sekolah dan guru pembimbing. Program ini dirancang dalam kerangka waktu enam bulan dan menggunakan pendekatan sistematis serta partisipatif, dengan metode utama berupa pelatihan terbimbing dan workshop. Tahapan pelaksanaannya mencakup tiga fase utama: (a) penyusunan materi yang memuat konsep dasar sastra lisan syair Melayu Riau, meliputi bentuk, jenis, ciri, unsur, dan fungsinya; (b) penyajian materi secara interaktif sesuai dengan tingkat pemahaman peserta; dan (c) pelatihan teknis melalui pendampingan individual yang berfokus pada dua aspek: penciptaan syair baru sebagai bentuk revitalisasi kreatif, serta penguasaan teknik pelantunan syair dengan irama khas Melayu Riau untuk membangun apresiasi estetika dan kepercayaan diri peserta.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap operasional: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim PKM melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, merekrut peserta, menyosialisasikan program kepada guru, siswa, dan orang tua, serta menyusun modul pelatihan yang kontekstual. Tahap pelaksanaan diisi dengan transfer pengetahuan tentang syair Melayu Riau, sesi kreasi syair orisinal berbasis tema kekinian, dan latihan vokal-ekspresif dalam melantunkan syair. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara formatif dan berkelanjutan selama kegiatan berlangsung, meliputi dokumentasi audiovisual dan tertulis, penilaian perkembangan keterampilan siswa melalui rubrik observasi, serta pengumpulan umpan balik dari peserta dan pihak sekolah. Pendekatan evaluasi ini memastikan bahwa program tidak hanya terukur dari sisi capaian luaran, tetapi juga responsif terhadap dinamika pembelajaran di kelas, sehingga mampu mendorong keberlanjutan revitalisasi sastra lisan di lingkungan sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persiapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dimulai dengan tahapan persiapan yang matang guna memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Tahapan persiapan tersebut mencakup empat langkah utama, yaitu koordinasi dengan pihak sekolah, rekrutmen peserta, sosialisasi program, serta penyusunan materi pelatihan.

1) Koordinasi dengan Pihak SMPN 4 Siak Hulu

Tim pelaksana PKM terlebih dahulu melakukan komunikasi dan koordinasi intensif dengan pihak SMPN 4 Siak Hulu, khususnya kepala sekolah dan guru pembina ekstrakurikuler. Koordinasi ini bertujuan untuk memperoleh dukungan institusional, menyesuaikan agenda sekolah, serta menentukan jadwal kegiatan yang tidak mengganggu proses pembelajaran reguler. Hasil koordinasi menunjukkan komitmen kuat dari pihak sekolah dalam mendukung upaya revitalisasi sastra lisan lokal sebagai bagian dari pelestarian budaya Melayu Riau.

2) Rekrutmen Peserta

Rekrutmen peserta dilakukan secara kolaboratif antara tim PKM dan pihak sekolah. Sebanyak 30 siswa kelas VIII (delapan) yang dipilih berdasarkan minat dan potensi dalam bidang seni, sastra, atau ekspresi lisan. Guru dan kepala sekolah membantu dalam seleksi awal untuk memastikan peserta memiliki motivasi tinggi serta kemampuan dasar dalam membaca dan berbicara di depan umum. Pemilihan kelas VIII juga didasarkan pada pertimbangan kematangan kognitif dan kesiapan emosional yang lebih memadai dibandingkan kelas VII.

3) Sosialisasi Program

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim PKM mengadakan sosialisasi kepada tiga kelompok sasaran: guru, siswa, dan orang tua/wali murid. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan singkat,

selebaran informasi, serta media sosial sekolah. Tujuannya adalah untuk menjelaskan urgensi pelestarian syair Melayu Riau sebagai warisan budaya tak benda, manfaat kegiatan bagi pengembangan kompetensi literasi sastra siswa, serta pentingnya dukungan orang tua dalam proses pembinaan berkelanjutan. Respon dari ketiga kelompok tersebut sangat positif, yang terlihat dari tingginya antusiasme dan partisipasi awal.

4) Penyusunan Materi Pelatihan dan Revitalisasi Syair Melayu Riau

Tim PKM menyusun modul pelatihan yang komprehensif dan kontekstual, mencakup tiga komponen inti: (a) konsep dasar sastra lisan, khususnya syair Melayu Riau; (b) jenis-jenis dan ciri khas syair Melayu Riau, termasuk struktur, irama, diksi, dan fungsi sosial-budayanya; serta (c) teknik vokal dan ekspresi dalam membawakan syair secara lisan. Materi disusun dalam bahasa yang mudah dipahami oleh peserta tingkat SMP, dengan contoh syair lokal yang relevan, visualisasi audio, serta aktivitas partisipatif. Seluruh materi juga disesuaikan dengan prinsip pembelajaran aktif dan pendekatan berbasis budaya. Dengan kelengkapan tahapan persiapan tersebut, kegiatan PKM siap dilaksanakan secara efektif, terarah, dan berdampak nyata terhadap penguatan identitas budaya serta kompetensi literasi sastra peserta didik di SMPN 4 Siak Hulu. Adapun dokumentasi tahap persiapan kegiatan PKM ini dapat dilihat dari Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Persiapan Tim dan Pihak Mitra

Gambar 1 di atas menunjukkan tahap persiapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk "Pelatihan dan Revitalisasi Sastra Lisan Syair Riau melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 4 Siak Hulu". Terlihat jelas suasana ruang kerja kepala sekolah yang hangat dan profesional, di mana tim PKM dipimpin oleh Dr. Erni, M.Pd., duduk bersama pihak sekolah untuk membahas rencana kerja, jadwal kegiatan, serta dukungan logistik dan personel. Dalam pertemuan ini, tim PKM menyampaikan tujuan, metode, dan harapan dari program revitalisasi sastra lisan, sementara pihak sekolah memberikan masukan penting terkait karakteristik siswa dan kondisi lingkungan sekolah. Suasana diskusi yang cair dan saling menghargai mencerminkan komitmen kuat dari kedua belah pihak untuk menjadikan kegiatan ini tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga bermakna dan berkelanjutan.

Dalam gambar tersebut, kepala SMPN 4 Siak Hulu, Bapak Mohamad Hujani, S.Pd., tampak menyambut baik kedatangan tim PKM dengan senyum ramah dan sikap terbuka. Sebagai

pemimpin institusi pendidikan setempat, beliau menunjukkan apresiasi tinggi terhadap inisiatif pengabdian yang bertujuan melestarikan budaya lokal melalui pendekatan pembelajaran kreatif. Keberadaan para guru dan staf sekolah yang turut hadir dalam pertemuan ini menegaskan bahwa kolaborasi bukan hanya antara tim PKM dan kepala sekolah, tetapi juga melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah. Dengan koordinasi awal yang solid seperti ini, dasar untuk pelaksanaan kegiatan yang sukses, mulai dari rekrutmen peserta, sosialisasi, hingga penyusunan materi telah terbangun dengan kokoh, menjadi fondasi bagi keberhasilan program revitalisasi syair Melayu Riau di kalangan siswa SMPN 4 Siak Hulu.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "Pelatihan dan Revitalisasi Sastra Lisan Syair Riau melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 4 Siak Hulu" dilaksanakan secara bertahap dan partisipatif, dengan pendekatan yang menggabungkan penguatan pengetahuan, keterampilan praktis, serta apresiasi budaya. Kegiatan ini diikuti oleh 30 siswa dan sejumlah guru pembimbing dari SMPN 4 Siak Hulu, dan berlangsung dalam suasana yang kondusif serta penuh antusiasme. Adapun dokumentasi kegiatan awal sambutan oleh ketua tim PKM seperti terlihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Ketua Tim Menyampaikan Tujuan Kegiatan PKM

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam suasana yang penuh semangat dan antusiasme di Aula SMPN 4 Siak Hulu, Ketua Tim PKM, Dr. Erni, M.Pd. menyampaikan sambutan pembukaan kegiatan pelatihan revitalisasi sastra lisan syair Melayu Riau. Beliau menyapa para guru, siswa peserta pelatihan, serta undangan lainnya, sekaligus menjelaskan tujuan mulia program ini: menghidupkan kembali warisan budaya lokal melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Siswa dan para guru mendengarkan

dengan serius dan beberapa di antaranya mencatat atau memotret momen penting ini, menandakan komitmen bersama untuk menjadikan kegiatan ini sebagai langkah awal dalam pelestarian identitas budaya Melayu Riau di kalangan generasi muda.

1) Pelatihan Pemahaman Konseptual tentang Syair Melayu Riau

Tahap pertama dimulai dengan penyampaian materi dasar mengenai syair Melayu Riau. Tim pelaksana memberikan paparan interaktif yang mencakup pengertian syair sebagai bentuk sastra lisan tradisional, ciri-ciri struktural dan tematiknya, jenis-jenis syair (seperti syair kiasan, syair nasihat, dan syair sejarah), serta unsur-unsur pembentuknya, meliputi diksi, rima, irama, dan makna kultural. Selain itu, dijelaskan pula fungsi syair dalam masyarakat Melayu Riau, baik sebagai media pendidikan moral, hiburan, maupun sarana pelestarian nilai-nilai luhur. Penyampaian materi dilakukan melalui metode diskusi, tanya jawab, dan studi kasus terhadap contoh syair lokal yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, sehingga memudahkan mereka memahami dan menginternalisasi konsep-konsep tersebut.

2) Pelatihan Revitalisasi melalui Kreasi Syair Baru

Pada tahap kedua, fokus beralih dari pemahaman teoretis ke praktik kreatif. Para peserta dibimbing secara individual untuk menciptakan syair-syair baru yang mengadaptasi bentuk tradisional namun mengangkat tema kontemporer, seperti lingkungan, persahabatan, semangat belajar, dan identitas lokal. Pendampingan individual dilakukan oleh tim pelaksana bersama guru pembimbing, sehingga setiap siswa mendapatkan masukan langsung sesuai dengan kemampuan dan gaya ekspresinya. Proses ini tidak hanya melatih kreativitas dan literasi sastra, tetapi juga menjadi bentuk revitalisasi aktif: syair Melayu Riau tidak hanya dipelajari sebagai warisan masa lalu, melainkan dihidupkan kembali melalui suara dan pengalaman generasi muda.

3) Pelatihan Teknik Melantunkan Syair dengan Irama Khas

Tahap ketiga menekankan aspek performansi dan apresiasi estetika. Para peserta dilatih dalam teknik pelafalan, intonasi, tempo, dan ekspresi wajah saat melantunkan syair. Tim pelaksana memperkenalkan irama-irama tradisional yang biasa digunakan dalam pembacaan syair Melayu Riau, serta memberikan ruang bagi eksplorasi irama modern yang tetap menjaga kekhasan bentuk sastra tersebut. Latihan dilakukan secara kelompok dan individu, dilengkapi dengan umpan balik langsung dan perekaman suara untuk evaluasi. Melalui kegiatan ini, motivasi siswa meningkat secara signifikan; mereka tidak hanya memahami syair sebagai teks, tetapi juga merasakannya sebagai pengalaman artistik yang hidup dan bermakna. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai rencana, dengan partisipasi aktif dari seluruh peserta. Kombinasi pendekatan kognitif, kreatif, dan performansial berhasil menciptakan ruang pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna, sekaligus meletakkan fondasi bagi keberlanjutan ekstrakurikuler sastra lisan di sekolah tersebut. Seperti terlihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Peraga Membimbing Siswa Melantunkan Syair

Berdasarkan Gambar 3 di atas dapat dijelaskan bahwa dalam suasana kelas yang ceria dan penuh semangat belajar, seorang pemateri/ peraga syair dari tim PKM berdiri di depan siswa-siswa SMPN 4 Siak Hulu, menyampaikan materi awal dalam rangkaian kegiatan Pelatihan dan Revitalisasi Sastra Lisan Syair Melayu Riau. Ruang kelas yang dihiasi mural alam dan hiasan gantung warna-warni menciptakan atmosfer yang kondusif dan mengundang rasa ingin tahu. Siswa-siswa, yang duduk rapi di bangku masing-masing, tampak fokus dan antusias menyimak penjelasan tentang pengertian, ciri-ciri, jenis, dan fungsi syair Melayu Riau serta memeragakan bersyair. Pendekatan yang digunakan bersifat interaktif, dengan pemateri sesekali mengajukan pertanyaan dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga konsep sastra lisan tidak terasa asing, melainkan relevan dan dekat dengan dunia mereka.

Materi yang disampaikan berupa peragaan dalam bersyair menjadi fondasi penting bagi tahapan pelaksanaan selanjutnya dalam kegiatan PKM ini. Dengan pemahaman yang kuat mengenai struktur, nilai budaya, dan fungsi sosial syair Melayu Riau, para siswa dipersiapkan untuk memasuki fase kreatif: mencipta syair baru dan melatih teknik pelantunan. Proses pembelajaran yang dimulai dari penguatan pengetahuan dasar ini menunjukkan komitmen tim PKM untuk tidak hanya mentransfer keterampilan, tetapi juga menanamkan apresiasi mendalam terhadap warisan sastra lisan. Antusiasme siswa yang terlihat dalam foto, dengan sorot mata penuh perhatian dan postur tubuh yang terlibat aktif menjadi indikator awal keberhasilan pendekatan yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan berbasis budaya.

Evaluasi Ketercapaian Kegiatan

Evaluasi ketercapaian tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan secara berkelanjutan selama proses pelatihan berlangsung. Pendekatan evaluasi tidak hanya bersifat akhir (sumatif), tetapi juga formatif, artinya, dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan peserta, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta memastikan bahwa luaran yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Evaluasi ini mengacu pada tiga indikator utama yang telah dirancang sejak tahap perencanaan.

1) Dokumentasi Kegiatan dalam Berbagai Bentuk Media

Sebagai bagian integral dari evaluasi, seluruh rangkaian kegiatan direkam dan didokumentasikan secara komprehensif. Tim pelaksana memanfaatkan berbagai media, termasuk rekaman audio saat sesi pelantunan syair, video saat pelatihan dan penampilan siswa, serta catatan tertulis berupa laporan harian, foto kegiatan, dan contoh karya siswa. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti pelaksanaan dan capaian kegiatan, tetapi juga menjadi bahan refleksi dan arsip bagi sekolah untuk pengembangan ekstrakurikuler sastra lisan di masa depan. Selain itu, rekaman audio-video menjadi sarana evaluasi kualitatif terhadap perkembangan ekspresi lisan, penguasaan irama, dan kepercayaan diri peserta dalam membawakan syair.

2) Evaluasi Berkala terhadap Perkembangan Keterampilan dan Efektivitas Metode

Tim pelaksana melakukan penilaian formatif pada setiap akhir sesi pelatihan. Penilaian mencakup aspek kognitif (pemahaman konsep syair), psikomotorik (kemampuan mencipta dan melantunkan syair), serta afektif (minat, partisipasi, dan sikap terhadap sastra lisan). Instrumen evaluasi berupa rubrik penilaian kinerja, lembar observasi, dan catatan anekdot digunakan untuk melacak progres individu maupun kelompok. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk menyesuaikan metode pelatihan, misalnya, memberikan pendampingan tambahan bagi siswa yang masih kesulitan dalam teknik vokal, atau memperkaya materi kreatif bagi yang menunjukkan potensi tinggi. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran tetap responsif terhadap kebutuhan nyata peserta.

3) Pengumpulan Umpan Balik dari Peserta dan Pihak Sekolah

Di akhir rangkaian kegiatan, tim pelaksana mengumpulkan masukan (feedback) melalui angket singkat, wawancara informal, serta diskusi reflektif bersama siswa, guru, dan perwakilan sekolah. Umpan balik tersebut mencakup persepsi terhadap relevansi materi, kenyamanan dalam mengikuti pelatihan, manfaat yang dirasakan, serta saran untuk perbaikan program ke depan. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa kegiatan ini menarik, bermakna, dan memperkaya wawasan budaya mereka. Pihak sekolah juga menyampaikan apresiasi tinggi dan menyatakan komitmen untuk melanjutkan kegiatan serupa sebagai bagian dari program ekstrakurikuler berkelanjutan. Masukan ini menjadi bahan penting dalam penyusunan rekomendasi dan rencana tindak lanjut pasca-PKM.

Dengan ketiga strategi evaluasi tersebut, kegiatan PKM tidak hanya terukur dari sisi pencapaian luaran, seperti jumlah peserta terlatih, karya syair yang dihasilkan, dan peningkatan apresiasi budaya, tetapi juga dari sisi proses yang partisipatif, adaptif, dan berdampak jangka panjang. Evaluasi ini memastikan bahwa revitalisasi sastra lisan Syair Melayu Riau bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan langkah nyata dalam menanamkan kecintaan terhadap warisan budaya lokal di kalangan generasi muda. Hal tersebut terlihat pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Ketua Tim Menyampaikan Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan Gambar 4 di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam suasana kelas yang tenang namun penuh konsentrasi, Ketua Tim PKM, Dr. Erni, M.Pd., tampak sedang melakukan evaluasi proses pembelajaran secara langsung di hadapan para siswa peserta pelatihan. Dengan posisi berdiri di depan kelas dan laptop terbuka di meja, beliau memantau perkembangan pemahaman siswa sekaligus mencatat observasi penting terkait efektivitas metode penyampaian materi. Evaluasi ini dilakukan sesuai tahap ketiga dalam rangkaian kegiatan PKM, yaitu evaluasi berkala terhadap perkembangan keterampilan siswa dan respons mereka terhadap materi sastra lisan syair Melayu Riau. Dr. Erni tidak hanya menilai kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mengamati sikap afektif, seperti antusiasme, partisipasi, dan rasa percaya diri, yang menjadi indikator penting keberhasilan revitalisasi budaya melalui pendekatan edukatif.

Momen ini juga menjadi bagian dari evaluasi umpan balik informal. Dr. Erni memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesan dan saran setelah mengikuti sesi pelatihan. Catatan-catatan yang dikumpulkan selama evaluasi ini akan digunakan sebagai dasar perbaikan metode pengajaran dan penyesuaian modul untuk sesi-sesi berikutnya. Dengan pendekatan evaluasi yang holistik menggabungkan observasi, refleksi, dan dialog langsung dengan peserta, tim PKM memastikan bahwa kegiatan tidak hanya berjalan sesuai rencana, tetapi juga benar-benar bermakna dan berdampak nyata bagi peserta. Hasil evaluasi ini akan menjadi bahan laporan akhir sekaligus rekomendasi bagi sekolah untuk menjadikan ekstrakurikuler sastra lisan sebagai program berkelanjutan yang dikelola oleh guru dan siswa secara mandiri.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMPN 4 Siak Hulu berhasil merevitalisasi syair Melayu Riau melalui pendekatan ekstrakurikuler yang partisipatif, kreatif, dan berkelanjutan. Dengan melibatkan 30 siswa kelas VIII, guru pembimbing, dan dosen dari Universitas Islam Riau, program ini tidak hanya mentransfer

pengetahuan tentang sastra lisan, tetapi juga mendorong siswa menjadi agen budaya aktif melalui penciptaan syair baru dan pelantunan dengan irama khas Melayu. Pendekatan yang menggabungkan pemahaman konseptual, kreasi sastra, dan performansi artistik terbukti efektif dalam meningkatkan apresiasi budaya, literasi sastra, serta rasa bangga terhadap identitas lokal.

Kolaborasi tiga pihak, yaitu dosen, guru, dan siswa menjadi kunci keberlanjutan program, di mana guru didorong menjadi pembina ekstrakurikuler jangka panjang. Selain itu, pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi menciptakan cultural hybridity yang relevan dengan gaya komunikasi generasi Z, sehingga memperluas jangkauan dan relevansi syair Melayu dalam konteks kekinian. Evaluasi formatif yang dilakukan secara berkelanjutan memastikan responsivitas terhadap kebutuhan peserta dan efektivitas metode pembelajaran. Secara keseluruhan, PKM ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya tak benda, tetapi juga menjadi model intervensi pendidikan kultural yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, revitalisasi syair Melayu Riau di SMPN 4 Siak Hulu bukan sekadar upaya nostalgia, melainkan investasi nyata dalam pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan transformasi pedagogis berbasis kearifan lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Riau yang telah membantu pendanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) serta pihak civitas akademik SMPN 4 Siak Hulu yang telah bermitra untuk mensukseskan dan memfasilitasi kegiatan PKM.

DAFTAR PUSTAKA

Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic insights into youth language phenomena: Patterns and influences in South Jakarta through the lens of# BeritaAkhirPekan podcast. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(1), 707-719.

Aditiawarman, M., Ulya, R. H., Chairani, Z., & Yunita, W. (2025). A Mixed-Methods Study of Creole Minangkabau Language of Chinese Speakers in Padang, Indonesia: Implications for Second or Third Language Learning. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 24(6).

Afnita, A., Husein, A., & Ulya, R. H. (2023). Interactive E-Book Model Based on Local Wisdom as a Media for Learning Exposition Text Reading Skills. Al-Ta lim Journal, 30(3), 201-211.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Azizah, Z., Zulkarnain, A. P., Mardin, A., Irwandi, I., & Ulya, R. H. (2025). Pelatihan cerita anak berbasis budaya Minangkabau untuk literasi bagi guru sekolah dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5(3), 1288-1295.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Ulya, R. H., Azizah, Z., Mardin, A., Irwandi, I., ... & Fadira, Y. A. (2025). Pelatihan Cerita Anak Budaya Lokal untuk Literasi Siswa bagi Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5(4), 534-541.

Andriyani, N., Ulya, R. H., & Selviana, A. M. (2024). Resilience of Language Functions as Social Order and Control in Superstitions among the Malay Community in Indonesia. In Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series.

Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A sociological and mimesis studies on the forms of social issues and critique in Indonesian novels. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(3), 2674-2689.

Erni, E., & Andriyani, N. (2022). Obsessions And Manifestations of Women's Idealistic Attitude in Characters Nenek Toward The Decadence of Environmental Education Values: A Study of the Mimesis Paradigm in the Novel Nenek hebat dari Saga By Yoshici Shimada. Kafa'ah Journal, 12(1).

Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 13(3), 1688-1695.

Erni, E., Ulya, R. H., Marhamah, M., & Nurmalinda, N. (2024). Pemanfaatan Gamifikasi dalam Penyusunan Asesmen Formatif Pembelajaran Diferensiasi di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 50037-50046.

Gani, E., & Ulya, R. H. (2022, December). The Resilience of the Professionalism of Writing Learning Teacher in Indonesia. In 5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022) (pp. 233-243).

Gidion, M. Z., & Ulya, R. H. (2025). Struktur, isi, dan unsur kebahasaan teks berita siswa kelas vii mtsn 7 tanah datar. Edu Research, 6(1), 1835-1849.

Haryanti, S., & Ulya, R. H. (2025). Analisis Korelasional antara Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa. Edu Research, 6(3), 1982-1991.

Indriyani, V., Triana, H., Thamsin, A. C., Ulya, R. H., & Hafrison, M. (2025). Efektivitas copywriting dan storytelling dalam meningkatkan kompetensi karang taruna untuk promosi budaya dan wisata lokal. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS), 8(3), 582-595.

Islami, F., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. EDU RESEARCH, 6(1), 1388-1398.

Kariyati, A., Ramadhan, S., Mukhaiyar, M., & Ulya, R. H. (2024). Needs Analysis of Mandarin Language Learning Assisted by the Wordwall Game Application on Students a University in Padang. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(2), 1597-1605.

Liusti, S. A., Anggraini, D., Henanggil, M. D. F., & Ulya, R. H. (2024). Minangkabau Women's Resistance: A Critical Discourse Analysis of Sara Mills. In Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series (Vol. 1, No. 1).

Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Project Based Learning terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa Fase E SMA Negeri 1 Sutera. Edu Research, 6(1), 1892-1903.

Putri, D. S., Aryana, S., Rachman, A., Sari, H. Y., & Ulya, R. H. (2025). Symbols of Abuse of Power in Muhammad Ramadhan Batubara's Short Story" Pesan dari Seorang yang Bernama Presiden". JLER (Journal of Language Education Research), 8(2), 82-92.

Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic, 8(3), 37-47.

Rachman, A., Oktoviandry, R., Putri, D. S., Ningsih, A. G., Ulya, R. H., Indriyani, V., & Juita, N. (2023). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Interaktif Berbantuan Aplikasi

Edpuzzle bagi Guru Smpn 4 Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(5), 10928-10933.

Rachman, A., Hanifa, R., Ningsih, A. G., Putri, S. M., & Ulya, R. H. (2024). Category and Syntactic Functions in the Collocation of the Words Wabah and Pandemic: A Corpus Linguistics Overview. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(2), 1616-1628.

Rasyid, Y., Ulya, R. H., Hayati, Y., & Asmawati, A. (2023). The Supreme of Indonesian Language Learning Outcomes for Students through the Application of Problem-Based Learning Model. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 15(1), 805-812.

Saputra, A., & Ulya, R. H. (2025). Capacity Building Aplikasi Perpustakaan Digital untuk Meningkatkan Akses Informasi dan Literasi Masyarakat di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Edu Research, 6(3), 2070-2082.

Ulya, R. H. (2022). Social Order Dimension in Superstition Pregnant Woman for Kubuang Tigo Baleh Society. TELL-US Journal, 8(1), 38-49.

Ulya, R. H. Erni, dan Herwandi.(2017). Bahasa Indonesia: Dua Dalam Satu Dunia. Padang: Sukabina.

Ulya, R. H. (2025). Superstition Mitigation Of Pregnant Women In Malay Riau. Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam, 24(1), 38-54.

Ulya, R. H. (2019). Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubuang Tigo Baleh. Kafaah: Journal of Gender Studies, 8(2), 183-196.

Ulya, R. H., Thahar, H. E., Asri, Y., & Agustina, A. (2018, April). Cultural manifestation in superstition of Minangkabau society. In International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology (pp. 422-429). Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

Ulya, R. H. (2022). Intervensi Superstisi terhadap Perspektif Adab bagi Masyarakat Minangkabau. GERAM (Gerakan Aktif Menulis), 10(2), 141-148.

Ulya, R. H., Noveria, E., Henanggil, M. D. F., Nurizzati, N., & Rachman, A. (2023). Pemanfaatan Template Surat Otomatis dalam Kegiatan Surat Menyurat pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Solok. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(5), 10920-10927.

Ulya, R. H., Gani, E., & Noveria, E. (2022, December). Ethnolinguistic Perspective: Correlational Superstition and Sumbang Duo Baleh Minangkabau Society. In 5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022) (pp. 157-167).

Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik Bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. Jurnal Ilmiah Langue and Parole, 8(1), 91-99.